

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perekonomian nasional yang sehat tidak hanya ditopang oleh sektor perbankan, tetapi juga oleh keberadaan lembaga keuangan non-bank, salah satunya adalah industri asuransi jiwa. Industri asuransi jiwa memainkan peran yang sangat strategis sebagai penyedia jasa perlindungan finansial jangka panjang bagi masyarakat luas, mulai dari perlindungan terhadap risiko kematian, cacat total permanen, hingga penyakit kritis yang dapat mengancam stabilitas keuangan keluarga. Berdasarkan Pasal 1 angka 6 Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2014 tentang Perasuransian, usaha asuransi jiwa didefinisikan sebagai usaha yang menyelenggarakan jasa penanggulangan risiko yang memberikan pembayaran kepada pemegang polis, tertanggung, atau pihak lain yang berhak dalam hal tertanggung meninggal dunia atau tetap hidup pada waktu tertentu yang diatur dalam perjanjian. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sebagai regulator industri keuangan di Indonesia secara aktif mengawasi kesehatan keuangan perusahaan asuransi melalui berbagai regulasi guna memastikan bahwa setiap perusahaan asuransi jiwa memiliki kapasitas finansial yang memadai dalam memenuhi seluruh kewajibannya kepada pemegang polis.

Di tengah persaingan industri asuransi jiwa yang semakin ketat dan tuntutan pelayanan yang terus meningkat, kemampuan sebuah perusahaan asuransi jiwa untuk menghasilkan laba bersih yang optimal menjadi tolak ukur paling fundamental dalam menilai keberhasilan dan keberlangsungan bisnisnya. Laba

bersih merupakan laba yang diperoleh setelah dikurangi seluruh biaya-biaya yang merupakan beban perusahaan dalam suatu periode tertentu, termasuk pajak penghasilan (Kasmir, 2018:103). Hery (2017:67) menyatakan bahwa laba bersih berasal dari transaksi pendapatan, beban, keuntungan, dan kerugian yang diikhtisarkan dalam laporan laba rugi pada akhir periode akuntansi, sehingga laba bersih merupakan cerminan paling komprehensif dari kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan setelah memperhitungkan seluruh beban operasional, beban klaim, dan kewajiban perpajakan dalam satu periode pelaporan. Bagi perusahaan asuransi jiwa khususnya, laba bersih menjadi fondasi bagi kemampuan perusahaan dalam memperluas kapasitas proteksi, memenuhi kewajiban kepada pemegang polis, serta memberikan imbal hasil yang wajar kepada para pemegang saham, sehingga tanpa laba bersih yang memadai perusahaan asuransi jiwa akan kehilangan kepercayaan publik dan kemampuan operasional jangka panjangnya.

Secara struktural, laba bersih perusahaan asuransi jiwa dipengaruhi oleh berbagai komponen keuangan yang saling berinteraksi. Faktor-faktor yang memengaruhi laba perusahaan asuransi antara lain adalah pendapatan premi, beban klaim, hasil investasi, beban operasional, dan hasil *underwriting*. Pendapatan premi merupakan sumber pendapatan utama yang berkontribusi positif terhadap laba bersih; setiap peningkatan jumlah peserta dan nilai premi yang terhimpun secara langsung mendorong kenaikan laba bersih perusahaan. Di sisi lain, beban operasional yang mencakup biaya pemasaran, administrasi umum, dan biaya akuisisi menjadi pengurang laba yang tidak kalah signifikan, dan apabila tidak terkendali akan langsung menggerus profitabilitas perusahaan. Selain itu, hasil

investasi atas pengelolaan portofolio dana premi juga memberikan kontribusi penting dalam membentuk laba bersih, di mana kinerja investasi yang optimal dapat mengimbangi tekanan dari tingginya beban klaim. Dengan demikian, laba bersih perusahaan asuransi jiwa merupakan *resultante* dari berbagai komponen tersebut, di mana beban klaim menjadi salah satu komponen pengurang yang paling kritis karena umumnya merupakan beban terbesar dalam struktur biaya perusahaan asuransi jiwa.

Kajian terhadap dinamika laba bersih dan faktor-faktor yang memengaruhinya ini sejalan dengan perspektif teori manajemen keuangan, yang secara esensial membahas bagaimana manajer perusahaan membuat keputusan-keputusan keuangan yang optimal guna memaksimalkan nilai dan profitabilitas perusahaan. Dalam konteks perusahaan asuransi jiwa, beban klaim bukan sekadar kewajiban aktuarial yang bersifat pasif, melainkan merupakan hasil dari serangkaian kebijakan keuangan manajemen, mulai dari kebijakan *underwriting*, penetapan cadangan teknis, hingga strategi reasuransi. Oleh karena itu, penelitian ini secara eksplisit menggunakan teori manajemen keuangan sebagai landasan analitis untuk memahami bagaimana pengelolaan beban klaim sebagai salah satu keputusan keuangan terpenting dalam operasional asuransi jiwa berdampak terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih yang optimal, sehingga kajian ini tidak hanya berdimensi akuntansi deskriptif, melainkan memiliki dimensi manajerial-finansial yang lebih dalam dan relevan.

Dalam konteks operasional perusahaan asuransi jiwa, beban klaim merupakan kewajiban finansial utama yang harus dipenuhi sebagai konsekuensi

langsung dari perjanjian proteksi yang telah disepakati dengan pemegang polis, yakni pembayaran manfaat kepada tertanggung atau ahli warisnya ketika risiko yang dipertanggungkan benar-benar terjadi. Beban klaim mencakup berbagai jenis pembayaran manfaat, mulai dari klaim meninggal dunia, klaim jatuh tempo, klaim cacat total dan permanen, hingga klaim nilai tebus, yang seluruhnya dicatat sebagai beban dalam laporan laba rugi perusahaan pada periode terjadinya klaim. Semakin besar portofolio peserta yang dikelola oleh sebuah perusahaan asuransi jiwa, semakin besar pula potensi beban klaim yang harus ditanggung, sehingga pengelolaan beban klaim yang *prudent* dan terstruktur menjadi salah satu pilar utama dalam menjaga keberlangsungan bisnis dan kesehatan keuangan perusahaan asuransi jiwa.

Secara teoritis, beban klaim memiliki hubungan negatif dengan profitabilitas dan laba bersih perusahaan asuransi jiwa, karena beban klaim merupakan komponen pengurang langsung dalam perhitungan laba rugi. Hal ini selaras dengan prinsip dasar akuntansi keuangan yang menyatakan bahwa laba bersih diperoleh dari selisih antara total pendapatan dengan total beban, di mana beban klaim merupakan beban terbesar dalam struktur biaya perusahaan asuransi jiwa. Semakin besar beban klaim yang harus ditanggung perusahaan dalam satu periode, maka secara teoritis semakin besar pula pengurangan terhadap laba bersih yang dihasilkan.

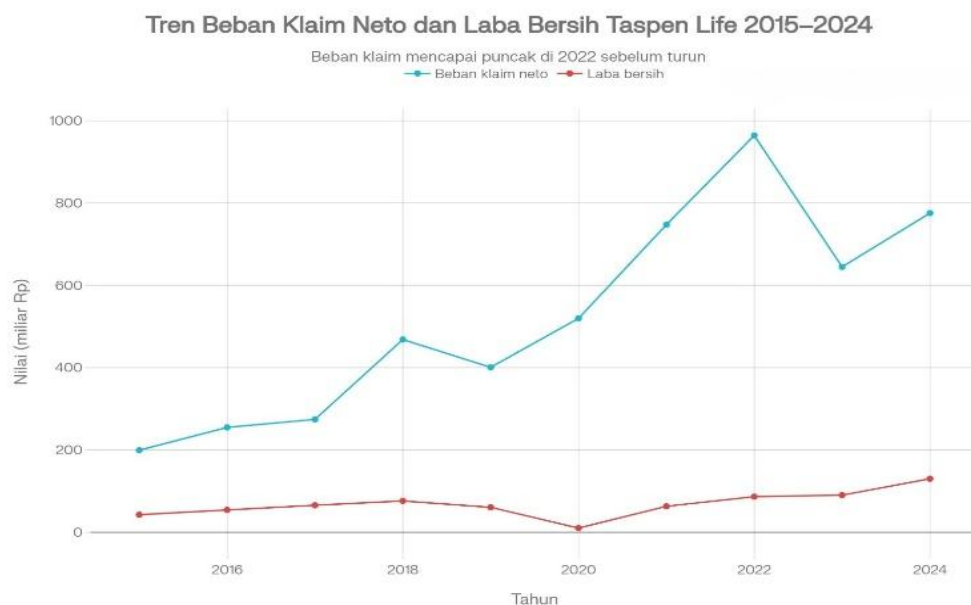
Dalam penelitian ini, variabel yang digunakan adalah beban klaim sebagai variabel independen. Namun, secara operasional pengukuran variabel tersebut dilakukan menggunakan beban klaim neto, yaitu beban klaim bruto setelah

dikurangi bagian reasuransi sebagaimana tercatat dalam laporan laba rugi PT Asuransi Jiwa Taspen (Taspen Life) periode 2015–2024. Penggunaan beban klaim neto dipilih karena nilai tersebut mencerminkan beban klaim yang secara nyata menjadi tanggungan perusahaan, sehingga lebih relevan untuk dianalisis pengaruhnya terhadap laba bersih. Dengan demikian, istilah beban klaim dalam penelitian ini merupakan konsep variabel, sedangkan indikator pengukurannya adalah beban klaim neto.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang berbeda dan mengindikasikan bahwa hubungan antara beban klaim dan laba bersih tidak bersifat mutlak. Mayziah et al. (2024) menemukan bahwa beban klaim berpengaruh positif terhadap laba pada perusahaan asuransi umum. Temuan tersebut menunjukkan bahwa tingginya beban klaim tidak selalu identik dengan penurunan laba, karena dalam kondisi tertentu peningkatan klaim dapat terjadi seiring dengan pertumbuhan portofolio polis dan pendapatan perusahaan. Namun demikian, penelitian lain menunjukkan hasil yang berbeda. Secara parsial beban klaim berpengaruh negatif dan signifikan terhadap laba bersih. Sejalan dengan temuan tersebut, beban klaim juga ditemukan berpengaruh negatif terhadap profitabilitas pada perusahaan asuransi umum, meskipun tingkat signifikansinya bergantung pada komposisi sampel dan periode pengamatan yang digunakan. Di sisi lain, beberapa penelitian menunjukkan bahwa hubungan antara beban klaim dan profitabilitas tidak selalu signifikan apabila faktor hasil investasi, pendapatan premi, dan efisiensi operasional turut diperhitungkan. Inkonsistensi temuan empiris ini menunjukkan

bahwa pengaruh beban klaim terhadap laba bersih masih perlu diuji lebih lanjut pada objek yang lebih spesifik.

PT Asuransi Jiwa Taspen (Taspen Life) merupakan anak perusahaan PT TASPEN (Persero) yang bergerak di bidang asuransi jiwa dengan fokus utama melayani Aparatur Sipil Negara (ASN), Prajurit TNI, Anggota Polri, dan masyarakat umum. Sebagai entitas BUMN, Taspen Life memiliki tanggung jawab ganda: menghasilkan laba bersih yang optimal sebagai bentuk akuntabilitas kepada negara sekaligus memberikan layanan perlindungan finansial yang berkualitas kepada para peserta. Berdasarkan data laporan keuangan yang dipublikasikan secara resmi oleh Taspen Life, terdapat fenomena empiris yang menarik mengenai dinamika beban klaim neto dan laba bersih selama periode 2015–2024 pada Gambar 1.1.



Gambar 1.1
Tren Beban Klaim Neto dan Laba Bersih PT Asuransi Jiwa Taspen (Taspen Life) Periode 2015–2024

Sumber: Laporan Keuangan PT Asuransi Jiwa Taspen, 2015–2024 (data diolah)

Berdasarkan Gambar 1.1 tersebut, terlihat secara visual bahwa pergerakan beban klaim neto dan laba bersih selama periode 2015–2024 tidak selalu bergerak berlawanan arah sebagaimana yang diprediksi oleh teori manajemen keuangan. Pada tahun 2018, beban klaim melonjak tajam sebesar 70,77%, tetapi laba bersih justru tetap tumbuh positif sebesar 16,11%. Sebaliknya pada tahun 2019, beban klaim turun 14,40%, namun laba bersih juga ikut turun 20,29%, yang mengindikasikan adanya tekanan dari sisi pendapatan atau peningkatan beban operasional non-klaim yang lebih dominan. Fenomena paling mencolok terjadi pada 2021, di mana beban klaim naik 43,81% di tengah pandemi COVID-19, namun laba bersih justru melonjak drastis 519,60%, menunjukkan bahwa pemulihan pendapatan premi dan hasil investasi jauh melampaui dampak kenaikan beban klaim. Ketidakkonsistenan pola hubungan ini mengindikasikan bahwa terdapat faktor-faktor lain yang turut memoderasi pengaruh tersebut, seperti pendapatan premi, hasil investasi, efisiensi operasional, serta kebijakan reasuransi (Novianti et al., 2026).

Fenomena empiris yang kompleks pada data Taspen Life tersebut menjadi dasar yang kuat bagi urgensi penelitian ini. Terdapat tiga *research gap* yang melatarbelakangi penelitian ini dilakukan. Pertama, sebagian besar penelitian terdahulu menggunakan sampel luas dari berbagai kategori asuransi, sehingga temuannya belum tentu mencerminkan dinamika perusahaan asuransi jiwa BUMN seperti Taspen Life yang melayani ASN dengan profil risiko berbeda dari perusahaan asuransi jiwa komersial pada umumnya (Febriyanti et al., 2021). Kedua, belum banyak penelitian yang menggunakan rentang periode 10 tahun yang

mencakup tiga fase makroekonomi berbeda: pra-pandemi (2015–2019), pandemi (2020–2021), dan pasca-pandemi (2022–2024) dengan dinamika beban klaim yang sangat kontras. Ketiga, ketidakkonsistenan pola hubungan beban klaim dan laba bersih pada data Taspen Life menunjukkan perlunya pengujian empiris yang lebih spesifik secara statistik (Maulana & Hasanah, 2026; Markonah et al., 2023).

Berdasarkan seluruh uraian konteks industri, landasan teoritis manajemen keuangan, bukti empiris dari penelitian terdahulu, fenomena pada data Taspen Life, serta *research gap* yang telah dikemukakan di atas, penelitian ini bermaksud mengkaji secara mendalam dan empiris pengaruh beban klaim terhadap laba bersih pada perusahaan asuransi jiwa BUMN dengan cakupan periode yang komprehensif. Oleh karena itu, penelitian ini diberi judul **"Pengaruh Beban Klaim terhadap Laba Bersih (Studi Kasus pada PT Asuransi Jiwa Taspen (Taspen Life) Periode 2015–2024)"**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perkembangan beban klaim pada PT Asuransi Jiwa Taspen (Taspen Life) periode 2015–2024.
2. Bagaimana perkembangan laba bersih pada PT Asuransi Jiwa Taspen (Taspen Life) periode 2015–2024.
3. Bagaimana pengaruh beban klaim terhadap laba bersih pada PT Asuransi Jiwa Taspen (Taspen Life) periode 2015–2024.

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis:

1. Perkembangan beban klaim pada PT Asuransi Jiwa Taspen (Taspen Life) periode 2015–2024.
2. Perkembangan laba bersih pada PT Asuransi Jiwa Taspen (Taspen Life) periode 2015–2024.
3. Pengaruh beban klaim terhadap laba bersih pada PT Asuransi Jiwa Taspen (Taspen Life) periode 2015–2024.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Pengembangan Ilmu

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan akademik mengenai hubungan antara beban klaim dan laba bersih dalam industri asuransi jiwa, khususnya pada perusahaan BUMN. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi studi-studi selanjutnya dalam mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan asuransi jiwa menggunakan analisis regresi. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat meningkatkan pemahaman teoretis serta memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu di bidang keuangan dan manajemen risiko asuransi.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak sebagai berikut:

1. Bagi Penulis

Penelitian ini akan meningkatkan pemahaman dan keterampilan penulis dalam menganalisis kinerja keuangan perusahaan asuransi jiwa, khususnya terkait hubungan beban klaim dan laba bersih pada PT Asuransi Jiwa Taspen (Taspen Life). Selain itu, penelitian ini juga memberikan pengalaman dalam pengolahan data keuangan, serta meningkatkan kemampuan dalam menyusun karya ilmiah yang berbasis pada data empiris dan metode akademik.

2. Bagi PT Asuransi Jiwa Taspen (Taspen Life)

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan praktis bagi manajemen PT Asuransi Jiwa Taspen (Taspen Life). Sebagai anak perusahaan yang menysasar pangsa pasar umum di luar ASN, Taspen Life dapat menggunakan riset ini sebagai bahan evaluasi untuk terus mengoptimalkan strategi akuisisi peserta baru. Langkah ekspansi ini sangat krusial untuk menjaga stabilitas profitabilitas dari tekanan beban klaim melalui peningkatan pendapatan premi.

3. Bagi Regulator dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK)

Penelitian ini dapat memberikan gambaran empiris mengenai dinamika beban klaim dan laba bersih pada perusahaan asuransi jiwa BUMN, sehingga dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam penyusunan regulasi dan kebijakan pengawasan industri asuransi jiwa di Indonesia yang lebih komprehensif.

4. Bagi Program Studi Keuangan dan Perbankan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur akademik dan bahan ajar dalam bidang manajemen keuangan dan asuransi, khususnya terkait dengan analisis kinerja keuangan perusahaan asuransi jiwa. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi bahan diskusi akademik dan mendorong kemitraan yang lebih erat antara dunia akademik dan industri asuransi.

5. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi studi-studi berikutnya yang membahas faktor-faktor yang mempengaruhi laba bersih pada perusahaan asuransi jiwa. Selain itu, hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran awal dalam pengembangan metodologi penelitian yang lebih baik, termasuk penambahan variabel lain seperti pendapatan premi, hasil investasi, dan rasio reasuransi, sehingga dapat memperkuat kajian-kajian mendatang di bidang asuransi dan keuangan.

1.5 Lokasi dan Jadwal Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada PT Asuransi Jiwa Taspen (Taspen Life) dengan menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan yang diperoleh dari situs resmi PT Asuransi Jiwa Taspen (Taspen Life) di <https://www.taspenlife.com> dan situs resmi Otoritas Jasa Keuangan (OJK) di www.ojk.go.id. Data laporan keuangan yang digunakan mencakup periode 2015 hingga 2024, yang telah dipublikasikan dan diaudit secara resmi oleh auditor independen.

1.5.2 Jadwal Penelitian

Waktu yang dibutuhkan untuk melaksanakan penelitian ini direncanakan mulai dari bulan Februari sampai dengan bulan Mei 2026. Berikut adalah jadwal penelitiannya:

Tabel 1.1 Jadwal Penelitian

No	Jenis Penelitian	2026													
		Februari			Maret				April				Mei		
		2	3	3	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	
1	Pengajuan <i>Outline</i> dan rekomendasi pembimbing														
2	Konsultasi awal dan menyusun rencana kegiatan														
3	Proses bimbingan untuk menyesuaikan proposal														
4	Seminar Proposal Tugas Akhir														
5	Revisi Proposal Tugas Akhir dan persetujuan revisi														
6	Pengumpulan dan pengolahan data														
7	Proses bimbingan untuk menyesuaikan Tugas Akhir														
8	Ujian Tugas Akhir, revisi Tugas Akhir, dan Pengesahan Tugas Akhir														

Sumber: Diolah Penulis, 2026